

Color Hierarchy as Visual Preservation Strategy in Adaptive Reuse of Joglo Architecture

Citra Fakhira Atsir^{1*}, Yulianto Prihatmadji², Army Wiratama³

¹Program Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman, Yogyakarta, 55288

²Department Architecture, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

³Program Doktor, Program Studi Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

*Penulis Korespondensi: citrafakhiraatsir@gmail.com

Abstract: *This study examines color as a culturally meaningful visual system in the adaptive reuse of traditional Joglo architecture. Focusing on five Joglo buildings with varied functions and ownership backgrounds, the research explores color mapping as a strategy of visual preservation. Using a qualitative interpretative approach – combining observation, visual documentation, and interviews – the analysis integrates color mapping theory, color semiotics, and psychological perspectives. The findings reveal a consistent color hierarchy, with darker tones on roofs and structures, transitional tones on walls, and lighter neutral floors, persisting across functional changes and demonstrating the stable visual logic that supports cultural continuity in Joglo architecture.*

Keywords: *Joglo, adaptive reuse, color mapping, visual hierarchy, traditional architecture, architectural reservation*

Hierarki Warna sebagai Strategi Pelestarian Visual pada Adaptive Reuse Bangunan Joglo

Abstrak: Penelitian ini mengkaji warna sebagai sistem visual bermakna budaya dalam *adaptive reuse* arsitektur Joglo. Melalui studi lima bangunan Joglo dengan fungsi dan latar pemilik berbeda, penelitian ini menelaah peran *color mapping* sebagai strategi pelestarian visual. Pendekatan kualitatif interpretatif digunakan melalui observasi, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam, dengan analisis berbasis teori *color mapping*, semiotika, dan psikologi warna. Hasil menunjukkan adanya hierarki warna konsisten – warna pekat pada atap dan struktur, warna transisional pada dinding, serta warna netral terang pada lantai – yang tetap bertahan meskipun fungsi bangunan berubah, menegaskan stabilitas logika visual dan kontinuitas makna budaya arsitektur Joglo.

Kata kunci: Joglo, adaptive reuse, color mapping, hierarki warna, arsitektur tradisional, pelestarian arsitektur

Artikel diterima 27 Desember 2025 | Disetujui 29 Januari 2026 | Dipublikasikan 30 Januari 2026



Copyright © 2025 by the Authors. Licensee JURNAL ARSITEKTUR
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. Pendahuluan

Warna dalam arsitektur tradisional merupakan bagian integral dari sistem makna yang merepresentasikan nilai budaya, identitas sosial, serta mekanisme komunikasi non-verbal dalam ruang binaan [1][2][3]. Dalam konteks arsitektur tradisional Jawa, warna berfungsi sebagai penanda status sosial, ekspresi nilai spiritual, dan manifestasi prinsip harmoni antara manusia, alam, dan kosmos [4], [5]. Dengan demikian, warna tidak dapat dipahami semata sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai komponen visual yang terintegrasi dalam struktur ruang dan konstruksi bangunan, termasuk pada tipologi rumah tradisional Joglo.

Seiring dengan dinamika sosial dan ekonomi kontemporer, arsitektur tradisional menghadapi tekanan adaptif yang semakin kompleks. Globalisasi, pariwisata, dan komersialisasi ruang mendorong terjadinya pergeseran fungsi bangunan tradisional dari hunian menjadi ruang publik dan komersial [6][7][8]. Berbagai kajian mengenai adaptive reuse Joglo umumnya menitikberatkan pada perubahan bentuk, struktur, dan material bangunan [9][10]. Namun, dalam banyak kasus, proses adaptasi lebih menekankan optimalisasi fungsi dan penciptaan citra visual baru, sementara sistem makna visual – khususnya peran warna – cenderung tereduksi atau diperlakukan secara superfisial.

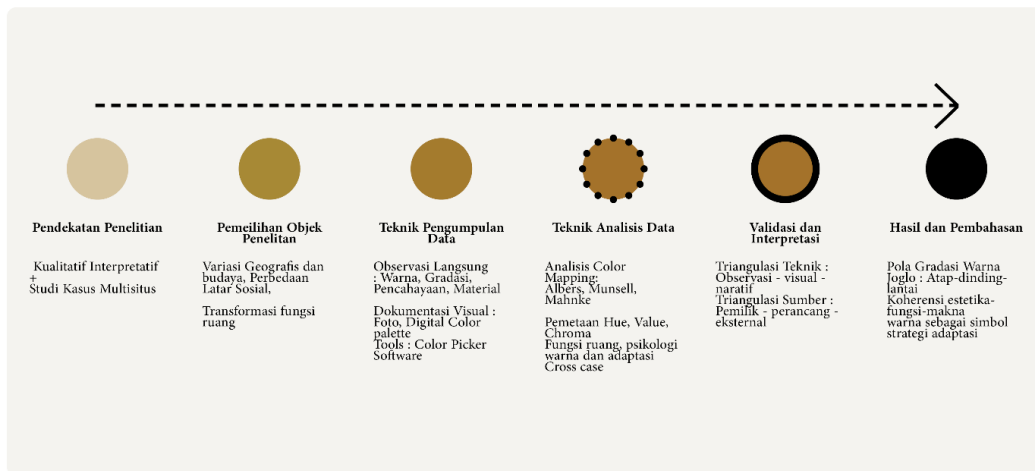
Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam kajian pelestarian Joglo yang masih berorientasi fisik. Hingga kini, penelitian mengenai Joglo relatif belum mengkaji warna sebagai sistem visual adaptif yang beroperasi secara hierarkis dalam proses adaptive reuse. Padahal, dalam praktik adaptasi, warna berpotensi memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan identitas visual di tengah perubahan fungsi dan konteks penggunaan. Kekosongan kajian inilah yang membentuk state of the art dan sekaligus menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana hierarki warna bekerja sebagai strategi pelestarian visual dalam proses adaptive reuse arsitektur Joglo? Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategi pewarnaan melalui pendekatan color mapping dalam menjaga kesinambungan visual dan makna ruang pada Joglo yang mengalami adaptasi fungsi. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memperluas perspektif pelestarian arsitektur tradisional, tidak hanya sebagai konservasi bentuk fisik, tetapi sebagai proses negosiasi visual-kultural yang adaptif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemosisian warna sebagai sistem visual-kultural yang beroperasi secara hierarkis dalam struktur ruang Joglo. Melalui pengungkapan hierarki warna sebagai mekanisme pelestarian visual yang bekerja secara intuitif dan kontekstual – bahkan tanpa regulasi formal – penelitian ini menawarkan kerangka alternatif untuk memahami adaptive reuse arsitektur tradisional dari sudut pandang visual-kultural.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif [11] untuk mengkaji warna sebagai sistem visual-kultural dalam arsitektur tradisional, khususnya pada bangunan Joglo lawas yang telah mengalami transformasi fungsi (*adaptive reuse*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur warna secara kuantitatif atau eksperimental, melainkan menafsirkan relasi visual, makna simbolik, dan persepsi ruang yang terbentuk melalui strategi pewarnaan dalam konteks adaptasi fungsi. Dengan demikian, warna diposisikan sebagai media komunikasi visual yang mengandung nilai sosial dan kultural, bukan sebagai atribut estetika permukaan semata.



Gambar 1. Peta Alur penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus multisitus dengan menelaah lima bangunan Joglo lawas yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Pemilihan kasus dilakukan secara purposif berdasarkan tiga kriteria utama: (1) keberadaan proses *adaptive reuse* yang nyata dan signifikan; (2) keberagaman latar belakang sosial pemilik atau pengelola bangunan, yang diasumsikan memengaruhi keputusan visual; dan (3) perbedaan konteks geografis dan budaya lokal. Jumlah lima kasus dipandang memadai untuk mengidentifikasi pola visual yang berulang sekaligus memungkinkan analisis perbandingan lintas kasus tanpa kehilangan kedalaman interpretasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena bersifat kualitatif-interpretatif dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Selain itu, analisis warna dilakukan berdasarkan persepsi visual dan pemetaan kualitatif, sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan variasi persepsi pengguna secara kuantitatif.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi langsung, Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi elemen visual bangunan, meliputi warna dominan, gradasi

antar bidang, hubungan warna antar elemen arsitektural utama (atap–dinding–lantai), pencahayaan alami, tekstur material, serta relasi visual antar ruang. Observasi dilakukan pada waktu siang hari untuk meminimalkan distorsi warna akibat pencahayaan buatan.

2. Dokumentasi visual, Dokumentasi visual dilakukan melalui fotografi terstruktur dan pembuatan sketsa denah warna. Setiap elemen utama bangunan (atap, struktur kayu, dinding/fasad, dan lantai) didokumentasikan dari beberapa sudut pandang. Dari dokumentasi ini, dilakukan pengambilan sampel warna menggunakan teknik *digital color picking* dengan perangkat lunak grafis (Adobe Photoshop) untuk memperoleh nilai warna representatif. Pada setiap bangunan, diambil rata-rata 10–15 sampel warna utama yang kemudian disederhanakan menjadi palet dominan. Proses ini merupakan bagian dari pendekatan *color mapping* untuk memetakan distribusi dan hierarki warna dalam struktur ruang Joglo.

3. Wawancara mendalam, Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap pemilik bangunan dan/atau pihak yang terlibat dalam proses perancangan, renovasi, atau restorasi. Wawancara difokuskan pada persepsi, motivasi, dan pertimbangan kultural dalam pemilihan warna, serta pemahaman mereka terhadap makna visual Joglo. Data wawancara berfungsi sebagai data kontekstual sekaligus sebagai sarana triangulasi terhadap temuan visual.

2.2. Metode Analisis Data

Bagian ini menjelaskan tahapan analisis data yang digunakan untuk mengkaji pola penggunaan warna pada bangunan Joglo yang mengalami *adaptive reuse*. Analisis difokuskan pada lima kasus Joglo dengan latar belakang pemilik dan fungsi ruang yang beragam, sehingga memungkinkan dilakukan pembacaan komparatif terhadap strategi pewarnaan yang diterapkan. Penyajian karakteristik masing-masing kasus diperlukan sebagai konteks awal sebelum memaparkan prosedur analisis *color mapping* dan analisis semiotik visual yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Kasus Yang diteliti merupakan Joglo dengan beragam fungsi

Kode	Joglo	Latar belakang Owner	Fungsi
a		Seniman	Ruang pameran
b		Aktivist	R. Tamu Homestay
c		Aktivist	Kamar Homestay

d		Peneliti	R. Komunitas
e		Seniman	R. Tinggal Seniman

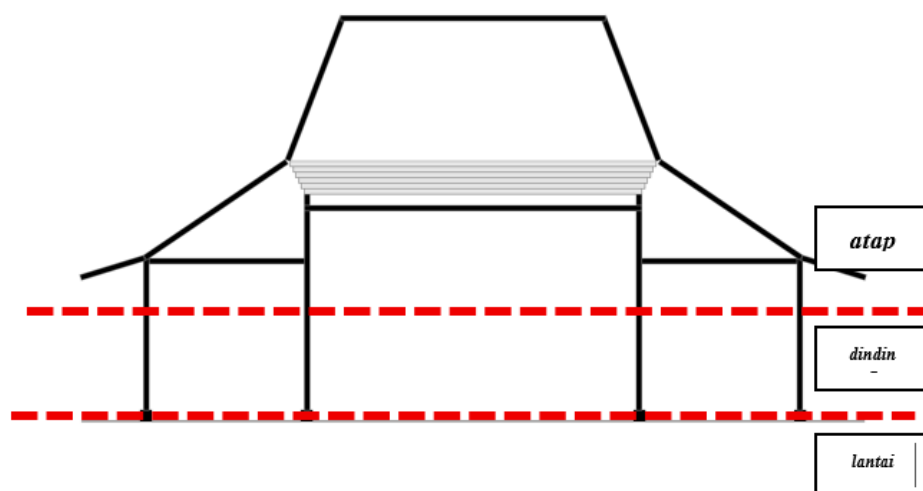
Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama:

1. Analisis *Color Mapping*

Pemetaan warna dilakukan dengan mengacu pada teori relativitas warna Albers, sistem warna Munsell (hue, value, chroma), serta psikologi warna dalam ruang menurut Mahrke [12][13][14]. Data warna diperoleh dari dokumentasi visual bangunan yang telah melalui proses seleksi dan normalisasi pencahayaan. Pengambilan sampel warna dilakukan menggunakan fitur *Color Picker* pada perangkat lunak **Adobe Photoshop**, yang memungkinkan ekstraksi nilai warna secara presisi dari citra digital.

Pada setiap bangunan, warna diambil dari elemen arsitektural utama, yaitu atap dan struktur kayu, dinding/fasad, serta lantai. Setiap elemen dianalisis melalui beberapa titik sampel representatif untuk menangkap variasi warna dominan, kemudian disederhanakan menjadi palet utama. Nilai warna yang diperoleh diklasifikasikan secara kualitatif ke dalam kategori nilai gelap-sedang-terang serta intensitas rendah-sedang berdasarkan parameter sistem Munsell. Pola warna selanjutnya dianalisis secara komparatif antar kasus untuk mengidentifikasi konsistensi hierarki visual, gradasi, harmoni, dan kontras dalam konteks adaptasi fungsi ruang.

2. Analisis Semiotik Visual



Gambar 2. Spasialitas Ruang Joglo dengan membaginya menjadi 3 elemen amatan

Mengacu pada teori semiotika visual [15], warna dianalisis sebagai sistem tanda yang mencakup dimensi ikon (asosiasi warna dengan material alami dan kondisi lingkungan), indeks (indikasi fungsi, status, atau hierarki ruang), dan simbol (makna budaya dan spiritual). Analisis dilakukan secara tematik dengan menggunakan teknik *pattern matching* dan *cross-case synthesis* [16] untuk mengungkap relasi antara strategi pewarnaan, fungsi ruang, dan konteks adaptif pada masing-masing kasus Joglo.

Hasil analisis *color mapping* dan semiotik [17] kemudian diintegrasikan untuk menafsirkan bagaimana hierarki warna bekerja sebagai mekanisme visual yang mempertahankan kesinambungan makna ruang dalam proses *adaptive reuse*.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode diterapkan dengan membandingkan hasil *color mapping* berbasis dokumentasi visual dengan temuan observasi langsung di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis visual dengan narasi wawancara pemilik atau pengelola bangunan untuk mengonfirmasi kesesuaian antara persepsi kultural dan pola warna yang teridentifikasi. Konsistensi temuan antar teknik dan antar kasus digunakan sebagai indikator validitas interpretasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena bersifat kualitatif-interpretatif dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Selain itu, analisis warna didasarkan pada pemetaan visual dan interpretasi peneliti, sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan variasi persepsi pengguna ruang secara kuantitatif atau lintas kelompok sosial

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis disajikan secara komparatif berdasarkan lima kasus Joglo dengan latar belakang fungsi dan pemilik yang berbeda. Penyajian data dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk merangkum temuan utama secara sistematis dan memudahkan pembacaan pola kesamaan maupun perbedaan antar kasus. Ringkasan hasil pemetaan warna pada masing-masing elemen arsitektural utama disajikan pada Tabel 2 sebagai dasar pembahasan lebih lanjut mengenai hierarki warna dalam Joglo adaptif.

Tabel 2. Hasil Analisis *Color Mapping* Joglo

Joglo	Visual	Color Mapping
a		



Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna pada lima bangunan Joglo lawas membentuk pola visual yang relatif konsisten meskipun masing-masing bangunan mengalami adaptasi fungsi yang berbeda. Konsistensi tersebut terutama terlihat pada penerapan warna berdasarkan elemen arsitektural utama—struktur kayu (atap dan elemen penyangga), dinding, dan lantai—yang secara bersama-sama membentuk hierarki visual dari elemen atas ke bawah. Pola ini mengindikasikan bahwa adaptasi fungsi berlangsung di dalam kerangka visual yang telah mapan, bukan melalui penghapusan sistem visual tradisional.

3.1 Warna pada Struktur Kayu dan Elemen Atap

Pada seluruh kasus, elemen struktur kayu—meliputi tiang, balok, dan rangka atap—didominasi oleh spektrum warna coklat dengan variasi tingkat

kegelapan. Warna tersebut tidak sepenuhnya berasal dari kondisi alami material, melainkan diperoleh melalui proses *finishing* ulang menggunakan politur atau melamin. Secara empiris, praktik ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk mempertahankan citra visual kayu sebagai elemen identitas utama Joglo, meskipun dengan intervensi teknik perawatan modern.

Dalam konteks *adaptive reuse*, konsistensi warna pada struktur kayu berfungsi sebagai elemen visual paling stabil dibandingkan elemen lainnya. Warna coklat pada struktur atas dipertahankan pada seluruh kasus, terlepas dari perbedaan fungsi ruang maupun latar belakang pemilik. Secara semiotik, stabilitas ini menempatkan struktur kayu sebagai *visual anchor* yang merepresentasikan kontinuitas nilai tradisional dan legitimasi arsitektural Joglo, sekaligus membatasi ruang adaptasi visual pada elemen-elemen lain.

3.2 Warna pada Elemen Dinding

Berbeda dengan struktur kayu, elemen dinding menunjukkan variasi warna yang lebih ekspresif antar kasus. Joglo (a) menggunakan bata ekspos berwarna oranye yang menonjolkan tekstur material dan menciptakan kesan hangat; Joglo (c) memilih dinding berwarna putih melalui acian yang menghasilkan nuansa netral dan kontemporer; sementara Joglo (d) menggunakan bata ekspos berwarna coklat gelap untuk menegaskan kesan tertutup dan kokoh. Joglo (b) mempertahankan dinding kayu atau *gebyok* dengan warna coklat pekat yang memperkuat karakter tradisional Jawa, sedangkan Joglo (e) minim elemen dinding permanen dan mempertahankan karakter ruang terbuka.

Variasi ini menunjukkan bahwa dinding berperan sebagai zona adaptasi visual utama dalam proses *adaptive reuse*. Secara fungsional dan simbolik, dinding menjadi medium yang paling responsif terhadap perubahan fungsi dan citra ruang, tanpa mengganggu stabilitas visual struktur atas. Dengan demikian, dinding beroperasi secara indeksikal – menandai perubahan fungsi dan orientasi penggunaan ruang – sementara tetap berada dalam batas hierarki visual yang ditentukan oleh struktur atap.

3.3 Warna dan Pola pada Elemen Lantai

Elemen lantai memperlihatkan tingkat kebebasan visual tertinggi dalam konteks adaptasi fungsi. Joglo (b), (c), dan (d) menggunakan tegel bermotif dengan pola sulur dan geometri dasar yang menciptakan dinamika visual pada bidang horizontal dan memperkuat orientasi aktivitas ruang. Sebaliknya, Joglo (a) dan (e) memilih lantai polos dengan warna terang seperti krem dan putih, yang berfungsi meredam kompleksitas visual serta memperkuat kesan lapang dan netral.

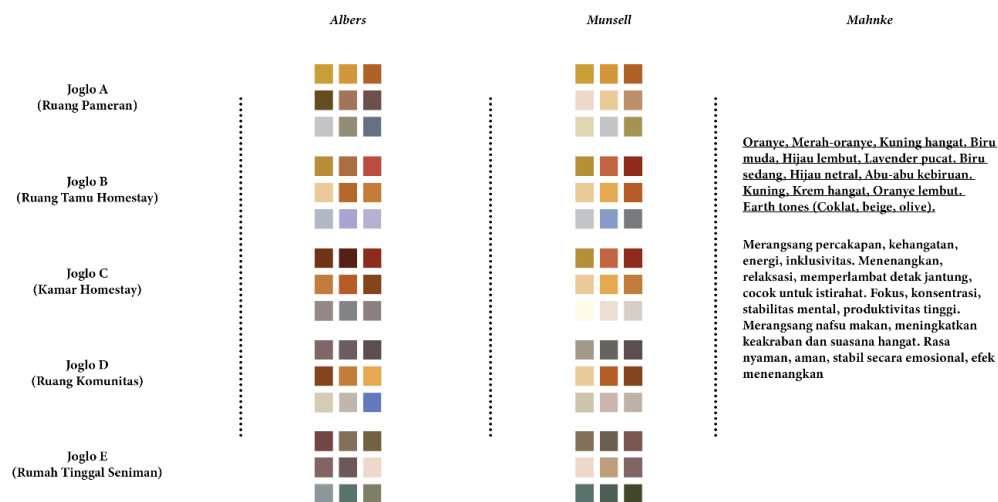
Secara psikologi ruang, dominasi warna terang dan pola yang lebih bebas pada lantai berperan sebagai penyeimbang visual terhadap keberadaan warna gelap pada struktur kayu di bagian atas bangunan. Dengan demikian, lantai berfungsi sebagai elemen adaptif sekaligus *visual stabilizer* yang menjaga keseimbangan komposisi ruang. Perbedaan antar kasus pada elemen lantai menunjukkan bahwa adaptasi visual Joglo paling banyak dinegosiasikan pada

bidang horizontal, tanpa mengganggu keterbacaan hierarki visual secara keseluruhan.

Temuan ini memperluas kajian sebelumnya tentang warna dalam arsitektur tradisional yang umumnya menekankan stabilitas simbolik, dengan menunjukkan bahwa stabilitas tersebut tidak meniadakan fleksibilitas visual, melainkan mengatur batas-batas adaptasi warna secara hierarkis dalam konteks *adaptive reuse*.

3.4 Hierarki Warna Atap-Dinding-Lantai dalam Joglo Adaptif

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi hierarki warna atap-dinding-lantai pada seluruh kasus, meskipun bangunan mengalami perubahan fungsi dan konteks penggunaan yang beragam. Konsistensi ini muncul tanpa adanya regulasi atau kode warna formal, yang mengindikasikan bahwa pakem visual Joglo beroperasi sebagai pengetahuan kultural yang bersifat implisit dan intuitif [18]. Warna-warna yang digunakan tetap berakar pada spektrum material alami—seperti coklat, krem, dan warna tanah—yang berfungsi sebagai penanda kontinuitas identitas arsitektur tradisional. Pola ini menguatkan pandangan bahwa warna dalam arsitektur tradisional bekerja sebagai sistem visual adaptif, bukan sekadar elemen estetika permukaan [19][20][21].



Gambar 3. Telaah Color Mapping, Refleksi Terhadap Teori

Konsistensi tersebut tidak meniadakan variasi. Perbedaan strategi pewarnaan paling jelas terlihat pada elemen dinding dan lantai, yang berperan sebagai zona adaptasi visual. Elemen atap dan struktur kayu cenderung mempertahankan warna paling pekat sebagai *visual anchor* yang menjaga stabilitas simbolik Joglo, sementara dinding dan lantai menjadi medium

negosiasi antara pakem tradisional dan kebutuhan fungsi kontemporer. Perbedaan antar kasus ini menunjukkan bahwa adaptasi visual Joglo tidak bersifat seragam, melainkan berlangsung di dalam batas-batas hierarki visual yang relatif mapan.

Dalam kerangka semiotik, warna pada struktur atas berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan nilai tradisional dan kontinuitas budaya, sedangkan variasi warna pada dinding dan lantai beroperasi secara indeksikal, mengindikasikan perubahan fungsi, intensitas aktivitas, dan orientasi penggunaan ruang [22]. Temuan ini sejalan dengan kajian lintas budaya yang menunjukkan bahwa warna dalam arsitektur tradisional cenderung mempertahankan stabilitas makna pada elemen struktural utama, sementara elemen sekunder lebih terbuka terhadap reinterpretasi kontekstual [23][24]. Lebih jauh, pola ini mencerminkan proses negosiasi antara tradisi dan modernitas, di mana adaptasi fungsi tidak menghapus struktur visual lama, tetapi berlangsung di dalam kerangka visual yang telah ada [25].

Color mapping dalam konteks Joglo adaptif tidak dapat dipahami sebagai keputusan estetika individual semata, melainkan sebagai mekanisme visual-kultural yang memungkinkan kesinambungan makna ruang di tengah transformasi fungsi. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelestarian arsitektur tradisional tidak selalu bergantung pada reproduksi bentuk fisik secara utuh, tetapi dapat dilakukan melalui pemeliharaan logika visual hierarkis yang bekerja secara kontekstual.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi fungsi bangunan Joglo tidak menghapus sistem visual tradisional, melainkan berlangsung di dalam kerangka hierarki warna yang relatif mapan. Elemen atap dan struktur kayu mempertahankan warna paling pekat sebagai penanda stabilitas visual dan simbolik, dinding berperan sebagai zona adaptasi utama yang menegosiasikan fungsi baru, sementara lantai menjadi elemen paling fleksibel yang berfungsi sebagai penyeimbang visual ruang. Hierarki warna atap-dinding-lantai ini membentuk logika visual yang memungkinkan kesinambungan identitas arsitektur Joglo di tengah perubahan fungsi.

Dalam bahasan keterbatasan penelitian, keterbatasan karena analisis dilakukan pada lima kasus Joglo adaptif dengan pendekatan kualitatif-interpretatif berbasis dokumentasi visual dan wawancara. Pengambilan sampel warna dilakukan melalui *digital color picking*, sehingga hasil analisis belum merepresentasikan variasi persepsi visual pengguna secara kuantitatif maupun pengaruh faktor pencahayaan yang dinamis. Selain itu, kerangka semiotika yang digunakan masih bersifat umum dan belum secara spesifik dikembangkan dari sistem simbol warna dalam budaya Jawa.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian persepsi warna pengguna melalui metode kuantitatif atau eksperimen visual, pengembangan sistem pengodean warna berbasis budaya lokal Jawa, serta studi longitudinal

untuk mengamati perubahan hierarki visual Joglo dalam jangka waktu adaptasi yang lebih panjang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemposisian warna sebagai sistem visual adaptif dalam *adaptive reuse* arsitektur Joglo. Melalui integrasi *color mapping* dan analisis semiotik, penelitian ini menunjukkan bahwa hierarki warna berfungsi sebagai mekanisme pelestarian visual yang bekerja secara intuitif dan kultural, bahkan tanpa regulasi formal, sehingga memperluas pendekatan pelestarian arsitektur tradisional dari konservasi fisik menuju pemahaman visual-kultural yang kontekstual.

6. Daftar Pustaka

- [1] P. Nas and Institute of Southeast Asian Studies, Eds., *The Indonesian town revisited*. in Southeast Asian dynamics. Münster: Singapore: Lit Verlag; Institute of Southeast Asian Studies, 2002.
- [2] A. Kusno, *The Appearances of Memory: Mnemonic Practices of Architecture and Urban Form in Indonesia*. Duke University Press, 2010. doi: 10.1215/9780822392576.
- [3] G. Cheng *et al.*, “Similarity and stability: a study on the color features of regional built spaces - taking Chinese Hui-style architecture as an example,” *J. Asian Archit. Build. Eng.*, vol. 24, no. 5, pp. 3625–3653, Sep. 2025, doi: 10.1080/13467581.2024.2391126.
- [4] T. Haryotedjo, “Pemaknaan Ruang Dalam pada Arsitektur Vernakular Jawa di Indonesia,” *Ideas J. Pendidik. Sos. Dan Budaya*, vol. 10, no. 4, p. 1175, Dec. 2024, doi: 10.32884/ideas.v10i4.1482.
- [5] T. A. B. N. S. Kusuma and A. H. Damai, “RUMAH TRADISIONAL JAWA DALAM TINJAUAN KOSMOLOGI, ESTETIKA, DAN SIMBOLISME BUDAYA [THE JAVANESE TRADITIONAL HOUSE IN REVIEW OF COSMOLOGY, AESTHETIC, AND CULTURAL SYMBOLISM],” *Kindai Etam J. Penelit. Arkeol.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–56, Sep. 2020, doi: 10.24832/ke.v6i1.58.
- [6] M. M. Alnaim, “Navigating paradoxes in traditional architecture: balancing heritage, modernity, and urban social dynamics,” *J. Asian Archit. Build. Eng.*, pp. 1–21, Oct. 2025, doi: 10.1080/13467581.2025.2579674.
- [7] C. Patriana Yuswar, . R., T. Keizerina Devi Azwar, and I. Budi Maulana, “Challenges in Protecting Architecture of Traditional Houses in Indonesia,” *KnE Soc. Sci.*, Jan. 2024, doi: 10.18502/kss.v8i21.14755.
- [8] Sarmini, U. Nadiroh, and A. W. Basriyani, “The transformation of the dimension of the meaning of traditional house joglo into a modern house,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 953, p. 012168, Jan. 2018, doi: 10.1088/1742-6596/953/1/012168.
- [9] T. S. Andadari and S. R. Sari, “The Effect Of Functional Transformation On The Joglo Traditional House Concept,” *Int. J. Sci. Res. Publ. IJSRP*, vol. 9, no. 7, p. p9110, Jul. 2019, doi: 10.29322/IJSRP.9.07.2019.p9110.
- [10] R. Barthes and S. Heath, *Image, music, text: essays*, 13. [Dr.]. London: Fontana, 1977.
- [11] C. Wiesner, “Doing qualitative and interpretative research: reflecting principles and principled challenges,” *Polit. Res. Exch.*, vol. 4, no. 1, p. 2127372, Dec. 2022, doi: 10.1080/2474736X.2022.2127372.

- [12] J. Albers, *Interaction of color*, 50th anniversary edition ; 4th edition. New Haven [Connecticut]: Yale University Press, 2013.
- [13] V. M. Schindler and Y. A. Griber*, “The Munsell Colour System In The Professional Culture Of Environmental Colour Specialists,” presented at the 18th PCSF 2018 - Professional Culture of the Specialist of the Future, Dec. 2018, pp. 773–783. doi: 10.15405/epsbs.2018.12.02.84.
- [14] F. H. Mahnke, *Color, environment, and human response: an interdisciplinary understanding of color and its use as a beneficial element in the design of the architectural environment*. New York, NY: Wiley, 1996.
- [15] A. Jaglarz, “Perception of Color in Architecture and Urban Space,” *Buildings*, vol. 13, no. 8, p. 2000, Aug. 2023, doi: 10.3390/buildings13082000.
- [16] S. A. Perwira and B. Dewancker, “Study on Shapes, Colors and Ornaments According to Architecture Psychology: A Case Study of Roadside Buildings in Kitakyushu,” *Built Environ. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 53–58, Jan. 2023, doi: 10.22146/best.v3i2.5877.
- [17] O. Lavrenova, “Color Semantics of the Cultural Landscape,” *Arts*, vol. 12, no. 3, p. 111, May 2023, doi: 10.3390/arts12030111.
- [18] A. Rapoport, *The meaning of the built environment: a nonverbal communication approach*. Tucson: University of Arizona Press, 1990.
- [19] C. G. Jung, M.-L. von Franz, J. L. Henderson, J. Jacobi, and A. Jaffé, Eds., *Man and his symbols*. in Laurel. New York: Dell, 1968.
- [20] J. W. von Goethe, *Theory of colours*. Camb.: M.I.T. Pr., 1970.
- [21] C. Jencks, *The iconic building: the power of enigma*, 1. Lincoln ed. London: Frances Lincoln, 2005.
- [22] Y. S. Rambe and A. M. Nasution, “Communication of building in Charles Jencks semiotics at KAKR Bamboo Hall: Vernacular buildings and semiotic trichotomy,” *ARTEKS J. Tek. Arsit.*, vol. 8, no. 3, pp. 367–376, Dec. 2023, doi: 10.30822/arteks.v8i3.2224.
- [23] Y. Jin and Z. Cao, “The Application of traditional art color in Chinese Graphic Design;,” presented at the 3rd International Conference on Science and Social Research (ICSSR 2014), Tianjin, China, 2014. doi: 10.2991/icssr-14.2014.188.
- [24] Umer Hameed, “The Influence of Colour on Human Emotions and Behaviour,” 2024, doi: 10.13140/RG.2.2.17468.62084.
- [25] L. Moreira Pinto and R. Matos, “Exploring the Vital Role of Colors and Shapes in Architectural Design and Education,” *J. Mediterr. Cities*, vol. 4, no. 1, pp. 114–129, Oct. 2024, doi: 10.38027/mediterranean-cities_vol4no1_7.